

BAB II KAJIAN TEORI

A. Santri

A. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.² Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

³ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

⁴ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

2. Macam-Macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁵

3. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri),⁶ yaitu:

a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.

b. Membangun niat yang luhur.

c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.

d. Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.

e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.

f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan dalam ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi

⁵ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 51.

⁶ Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), hal 21.

makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

g. Bersikap wara' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan

h. Tidak megkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.

i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.

j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.

B. Pelanggaran

1. Pengertian Pelanggaran

Pelanggaran yaitu perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat.⁷ Menurut Kartono pelanggaran adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Sedangkan dalam pelanggaran tersebut tidak terlaksanakannya tata tertib secara konsisten akan menjadikan salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁸ Sedangkan menurut Moeljanto mengemukakan bahwa pelanggaran adalah perbuatan yang bersifat melawan hukumnya baru dapat diketahui setelah ada undang-undang yang menentukan demikian.⁹

⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 744.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096,(Surabaya:Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 1085.

Jadi dapat ditarik kesimpulan pelanggaran adalah berbagai bentuk pelanggaran tata tertib yang melawan hukum sehingga terdapat peraturan yang menentukan hukuman yang akan diberikan.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pelanggaran

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu pelanggaran, adalah faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

1) Kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri Remaja dipandang oleh orang dewasa kurang mampu mengontrol dirinya, remaja sering dipersepsikan kurang mampu menaksir resiko dari perilakunya. Rendahnya kontrol diri ini karena egosentrism atau segala sesuatu terpusat pada diri sendiri.

2) Egosentrism

Egosentrism ini menunjukkan bahwa remaja secara kognitif sudah mengetahui tentang perilaku yang melanggar peraturan serta akibatnya, namun ia percaya bahwa dia tidak akan mengalami akibat tersebut. Fenomena tersebut dinamakan optimistic bias. Optimistic bias yaitu kesalahan dalam melihat suatu kasus, dan kasus tersebut dipersepsikan hanya terjadi pada orang lain bukan dirinya.

3) Agresivitas

Agresivitas sangat dipengaruhi oleh hormon testosterone yang pada diri remaja bisa 18 kali lebih banyak dari pada anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena pengaruh hormon ini maka agresivitas remaja menjadi sangat kuat, terutama dalam hal penggunaan kendaraan secara tidak terkendali dan perbuatan kriminal. Tingginya perilaku agresif pada remaja menunjukkan bahwa kontrol diri mereka lemah.¹⁰

b. Faktor eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

¹⁰ Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", Jurnal Psikologi, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 33.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer. Karena sejak kecil sampai dewasa, siswa berada dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis, bisa saja mengakibatkan kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta orang tua sibuk dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi anak dan perkembangan mentalnya sehingga anak melakukan hal-hal yang melanggar.

2) Faktor Lingkungan Pondok Pesantren Lingkungan pondok pesantren juga dapat mempengaruhi santri melakukan pelanggaran. Lingkungan yang membosankan, kotor serta peraturan yang begitu ketat membuat santri melakukan pelanggaran peraturan.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat selalu berubah, bisa berubah baik dan juga bisa berubah buruk. Hal ini akan sangat berpengaruh pada santri yang berada dalam lingkungan masyarakat tersebut.

4) Faktor teman

Pengaruh teman juga sangat kuat dalam memunculkan perilaku melanggar., karena menurut mereka melakukan pelanggaran secara bersama-sama merupakan bukti solidaritas.¹¹

C. Motif

1. Pengertian Motif

Ada beberapa pendapat pengertian mengenai motif. Dalam bahasa Inggris sendiri motif disebut “motive” berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.¹²

¹¹ Wahyu Widianoro dan Romadhon, “Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 41.

¹² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2009), hlm 137.

Menurut Suryabrata motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti rasa lapar, bernafas, dan sejenisnya, maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya.¹⁴

Adapun definisi atau pengertian motif Menurut Para Ahli, di antara lain adalah:

a. Menurut Gerungan, motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

b. Menurut Atkinson, motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

c. Menurut Lindzey, Hall, dan Thompson, motif merupakan sesuatu yang menimbulkan tingkah laku.

d. Menurut Sri Mulyani Martaniah, motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu. Motif juga

¹³ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 80.

¹⁴ Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm 8.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 192.

merupakan dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu.

2. Teori-Teori Motif

Mengenai motif ada beberapa teori yang akan dijelaskan oleh peneliti dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal. Teori-teori tentang motif yang dipakai oleh peneliti adalah teori motif menurut McDougall yaitu teori Insting, teori Dorongan, teori Gejolak serta teori Incentive. Adapun penjelasan dari empat teori-teori motif yaitu:¹⁶

a. Teori Insting (Instinct Theory)

Yang dimaksud dengan insting adalah merupakan predisposisi yang alami (innate) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu.

b. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini mendasarkan atas dasar biologis yaitu berkaitan dengan drive dan drive reduction. Misal apa yang dikemukakan oleh

Freud bahwa perilaku manusia di dorong oleh sexual dan aggressive drive. Juga yang dikemukakan oleh Hull bahwa perbuatan organisme itu adalah untuk mengurangi tegangan yang tidak menyenangkan.

c. Teori Gejolak (Arousal Theory)

Teori ini sering juga disebut sebagai optimal level theory. Pada teori dorongan asumsinya ialah organisme mencari atau mencari ketegangan (tension), sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejolak atau arousal itu dalam keadaan yang minimum, relatif rendah. Akan tetapi pendapat kemudian menyatakan bahwa keadaan ini tidak dapat dipertahankan. Karena kadang-kadang organisme mencari level gejolaknya, sedangkan pada waktu yang lain menurunkan gejolak.¹⁷ Dengan kata lain organisme itu mencari gejolak

¹⁶ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Andi, 2004), hal 171.

¹⁷ *Ibid.* hal 172

yang ada pada optimal level, jadi tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

d. Teori Incentive (Incentive Theory)

Teori insentive berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organisme berbuat, dan stimulus eksternal ini disebut intensif. Teori ini berasumsi bahwa organisme akan dapat menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada insentif yang positif, dan menjauhi insentif yang negatif dan hukuman (punishment) sebagai insentif yang negative.¹⁸

3. Macam-Macam Motif

Dalam masalah motif terdapat adanya bermacam-macam motif. Namun ternyata pendapat ahli yang satu dapat berbeda dengan pendapat ahli yang lain. Di samping itu ada ahli yang menekankan pada sesuatu macam motif, tetapi juga ada ahli yang menekankan pada macam motif yang lain.

a. Motif biogenetis, adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contoh motif biologis Misalnya, lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, buang air, dan sebagainya.

b. Motif sosiogenetis, adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Contoh motif sosiogenetis misalnya: keinginan akan mendengar musik, atau musik legong bali, keinginan akan membaca sejarah indonesia.

c. Motif teogenetis, adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Contoh motif teogenetis misalnya: keinginan

¹⁸ *Ibid* hal 173-174

untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.

D. Muhasabah

1. Pengertian Dari Muhasabah

Dalam dunia tasawuf kata *muhasabah* tidak terlalu asing didengar, *muhasabah* diartikan sebagai introspeksi, mawas, atau meneliti diri.¹⁹ Seperti kata-kata yang diucapkan oleh sahabat Umar bin Khatab yang Artinya: **“koreksilah dirimu sebelum kamu dikoreksi.”**²⁰ hal ini menegaskan bahwa muhasabah akan membimbing seseorang pada pemahaman akan dirinya seperti kesalahan, dosa-dosa, serta perbuatan negatif yang pernah seseorang lakukan terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Dalam pemahaman lain *muhasabah* diartikan sebagai metode untuk mengatasi kekuasaan *nafsu amarah*²¹ atas hati seorang mukmin dengan selalu mengintrospeksi diri dan menyelisihkannya. Keharusan melakukan perhitungan terhadap diri sendiri (muhasabah) dijelaskan oleh firman Allah dalam **QS. Al Anbiyaa (Nabi-Nabi) – surah 21 ayat 47**²²

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا
حَسِيبِينَ

Artinya : "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi sekalipun,

¹⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, Menjawab Problem Kehidupan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 83.

²⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 254.

²¹ Wawan Susetya, *Biografi Nafsu Manusia Mengenal, Mengelola, dan Menaklukkan Gelegar Hawa Nafsu dalam Jiwa*, Diva Press, Yogyakarta, 2008, hlm. 96.

²² Lihat <https://inspirasi-dttg.blogspot.com/2018/07/surat-al-anbiyaa-dan-terjemahan.html>. Di akses pada tanggal 16 – 10-2019 pukul 10.35 Wib

pasti Kami akan mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami menjadi orang-orang yang membuat perhitungan."

Ayat diatas dijadikan dalil oleh orang-orang yang berakal bahwa Allah swt. senantiasa mengawasi mereka bahwa amalan mereka akan diperhitungkan dengan cermat pada hari perhitungan nanti, dan bahwa mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas semua lintasan dan detikan hati hingga yang seberat biji sawi sekalipun. Oleh karena itu mereka akan yakin bahwa tidak ada yang menyelamatkan mereka dari bahaya-bahaya tersebut kecuali dengan membiasakan diri melakukan introspeksi diri atau muhasabah.

Muhasabah adalah suatu aktivitas untuk diri sendiri dengan cara introspeksi, mawas, atau meneliti diri sendiri. Yakni dengan cara menghitung-hitung perbuatan yang dilakukan setiap tahun, tiap bulan, tiap minggu, bahkan aktivitas yang dilakukan tiap hari. Oleh karena itu *muhasabah* tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari bahkan setiap saat.²³ Konsep *muhasabah*, dalam al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Hasyr: 18-19:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوْا اللّٰهَ فَاَنْسٰهُمْ اَنْفُسُهُمْ ؕ اُوْلٰئِكَ هُمُ
الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٩﴾

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada

²³Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: LPKSuara Merdeka, 2006), hlm. 83

diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS. Al-Hasyr:18-19)²⁴

Dari QS. Al-Hasyr ayat 18-19, dapat memberikan isyarat akan pentingnya agar selalu bermuhasabah (mengintropeksi diri) setiap pekerjaan yang telah berlalu ataupun yang dilakukan ketika pekerjaan sedang berlangsung. Oleh karena itulah Umar r.a. berkata: “adakanlah *al-muhasabah* kepada dirimu sendiri, sebelum kamu diadakan orang akan *al-muhasabah* dan timbangkanlah akan dirimu itu sebelum kamu ditimbangkan orang lain”. Dalam hadits Rasulullah Shollallahu „Alaihi Wasallam, konsep *muhasabah* disebutkan pada beberapa hadits. Salah satunya yaitu: “*Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Nabi bersabda: Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan hasilah dirimu sekalian (dengan amal shaleh), karena adanya sesuatu yang lebih luas dan besar, dan segala sesuatu yang meringankan hisab di hari kiamat yaitu orang-orang yang bermuhasabah atas dirinya ketika didunia” (H.R. Tirmidzi)²⁵*

Dalam pengertian lain Muhasabah adalah bahwa manakala seseorang muslim melakukan amal pada siang dan malam hari dalam upaya mencari kebahagiaan hidupnya di akhirat, berupaya meraih keutamaannya, serta keridlaan Allah terhadapnya sementara dunia merupakan kesempatan untuk beramal, maka hendaknya dia memperhatikan kewajiban-kewajibannya.²⁶ Pada umumnya hendaklah menyempatkan diri untuk menghitung-hitung pekerjaan hariannya, Apabila melihat kekurangan pada yang diwajibkan kepadanya, maka hendaklah dia mengecam dan memperolokkannya, kemudian ketika itu juga ia berusaha untuk memperbaikinya. Kalau termasuk harus *diqadha*, maka *qadhalah*, kalau tidak bisa maka

²⁴ Al-Imam Abul Fida Isma‘il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz28*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 2002), hlm. 23

²⁵ Imam Tirmidzi, *An Rasulillah Sholallallahu „Alaihi Wasallam*, Kitab Shifatul Qiyyaamah War Raqa‘iq wal Wara, bab minhu, hadits 2383, Juz 4.

²⁶ Abu Bakar Jabir Al Jazair, *Pola Hidup Muslim:Etika*, alih bahasa Rahmat Djatnika, Ahmad Sumpeno, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hlm.40.

berusahalah dengan memperbanyak melakukan *nawafil* (amal-amal yang disunatkan).²⁷

Sekiranya amal-amal *nawafil*-pun masih kurang, gantilah dan usahakanlah. Dan sekiranya kerugian tersebut disebabkan karena perbuatan yang telah dilarang, maka haruslah segera memohon ampun, menyesali, kemudian kembali mengerjakan kebaikan-kebaikan yang dianggap dapat memperbaiki yang telah rusak. Inilah yang dimaksud dengan *muhasabah* terhadap diri sendiri (tepo seliro) yaitu salah satu cara untuk berusaha memperbaiki diri sendiri, membina, menyucikan, serta membersihkannya.²⁸

Penulis menyebutkan pengertian dari muhasabah dari beberapa tokoh diantaranya adalah Maimun bin Mihran r.a. menyampaikan.

*“Seorang hamba tidak dikatakan bertaqwa hingga ia menghisab dirinya sebagaimana dihisab pengikutnya darimana makanan dan pakaiannya”*²⁹ Menurut Ibnu Jarir At-Thabari (392-463 H/1002-1072M) mengemukakan bahwa Muhasabah adalah mengoreksi segala yang telah diperbuat di hari kemarin untuk hari esok. Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (691-751 H), mengemukakan bahwa proses berhenti sejenak ketika seseorang memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu, sehingga diketahui manfaat atau mudharat dari perbuatan yang telah dilakukan tersebut, apakah mengerjakannya akan lebih baik dari pada ditinggalkan, ataukah sebaliknya.

IsaWaley, mengartikan istilah dari muhasabah yaitu sebagai pemeriksaan (ujian) terhadap diri sendiri dan mengemukakan kaitannya yang sangat penting dengan Haris bin Asad al-Muhasbi (781-875 M) dari Baghdad. Dia juga mengingatkan seseorang tentang ucapan sufi yang sering dikutip, yang telah diterapkan kepada khalifah ke empat yaitu Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa orang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 40.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 40.

²⁹ Disampaikan oleh Yuyu Yulia pengajian rutin hari jum'at di DKSI-IPB tanggal 6 Juni 2008

harus memanggil dirinya untuk memperhitungkan.³⁰ Nusbakh, mengatakan jika muhasabah merupakan suatu pertimbangan terhadap perhitungan antara tindakan-tindakan negatif dan positif. Yang pada akhirnya, merupakan aktualisasi kesatuan (*ittihad*) yang murni.

Menurut Muhammad Al – Ghazali (1335-1416 H/ 1917-1996 M), mengemukakan bahwa Muhasabah adalah sikap mengevaluasi diri sendiri untuk menata ulang hidup, memilah sifat – sifat yang seharusnya dimiliki dan dijaga serta yang seharusnya dihilangkan. Seumpama desain interior sebuah ruangan, demikian pula kehidupan manusia, adakalanya direnovasi.³¹

Dari beberapa pernyataan atau sumber yang didapatkan oleh penulis maka penulis mencoba untuk menyimpulkan pengertian dari muhasabah adalah kegiatan introspeksi diri atau menghisab diri sendiri serta tidak menuruti kemauan-kemauan nafsu yang bertentangan atau melanggar ajaran-ajaran serta norma – norma yang berlaku di lingkungan serta berujung kepada merugikan orang lain maupun diri sendiri.

2. Urgensi Muhasabah

Didalam seni kehidupan, jika kita perhatikan pergantian waktu ini, sesungguhnya kehidupan dunia makin lama semakin terasa mau berakhir dan menjauh sedang pada kesempatan yang sama kehidupan akhirat semakin mendekat. Menurut pandangan Ibnu-Qayyim mengenai urgensi muhasabah adalah dapat meningkatkan keberhasilan individu serta menciptakan hidup yang lebih bahagia dan bermakna.³²

³⁰ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Hidayah cet. I, 2004), hlm. 27

³¹ Nimas Fitriatul Latifa, *Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*, (Skripsi: BKI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

³² Abdul Aziz bin Abdullah Al Ahmad, *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qoyyim dan Psikologi Modern*. Pustaka Azzam : Jakarta. 2006, hlm. 133

Sesungguhnya manusia dalam hal ini nantinya akan dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya, baik yang burhubungan dengan ibadah maupun amaliah. Oleh karena itu fase didunia sangatlah penting sekali Maka dalam melakukan muhasabah, seorang muslim menilai dirinya, apakah dirinya lebih banyak berbuat baik ataukah lebih banyak berbuat kesalahan dalam kehidupan sehari-harinya. Melakukan penilaian diri dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar penilaiannya bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. Oleh karena itu melakukan muhasabah atau introspeksi diri merupakan hal yang sangat penting untuk menilai apakah amal perbuatannya sudah sesuai dengan ketentuan Allah. Tanpa introspeksi diri, jiwa manusia tidak akan menjadi lebih baik.

3. Ruang Lingkup Muhasabah

Kita ketahui bahwa waktu memang tidak bisa untuk terulang kembali terkadang apa yang dinamakan bubur dulunya memang sebuah nasi dan nasi sendiri dulunya hanyalah beberapa padi yang kemudian diolah dan dimasak menjadi berbagi macam makanan termasuk dinamakan nasi, hubungan dari pernyataan diatas adalah bahwa sesuatu yang sudah terjadi memang sudah terjadi. Kita tidak bisa mengulangnya menjadikan bubur menjadi nasi dan nasi tersebut menjadi kedalam bentuk padi kembali. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah yang terkadang membuat penyesalan terhadap diri kita sendiri. Sebagai umat yang beragama islam khususnya kita dianjurkan untuk mengintropeksi diri sendiri dan menghisap diri sendiri, dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak menyesal dikemudian hari.

Bicara mengenai ruang lingkup muhasabah atau bentuk-bentuk dari muhasabah penulis menyebutkan kurang lebih terdapat tiga bentuk muhasabah diantaranya adalah, a) *muhasabah sebelum melakukan sesuatu*, maksudnya adalah melakukan sesuatu dengan

memikirkan tindakan yang mau akan diambil terlebih dahulu. Apakah dengan yang hendak dilaksanakan atau diambil tersebut itu sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya atau tidak. Bagi orang yang beriman, dia akan menyesuaikan diri saja dengan apa yang Allah kehendaki.³³b) *muhasabah saat melakukan sesuatu*, Maksudnya adalah melakukan sesuatu dengan selalu mawas diri, berhati-hati serta bisa mengontrol diri agar tidak menyimpang dari apa yang semestinya dikerjakan. Hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan pada saat melaksanakan sesuatu tersebut. c) *muhasabah saat sesudah melakukan sesuatu*, Maksudnya adalah, pada saat kita melakukan sesuatu dengan maksud agar dapat menemukan kesalahan yang dilakukan, lalu menyesali dengan cara bertaubat kepada Allah serta tidak melakukan perbuatan yang dilakukan sebelumnya dan masa-masa mendatang.

Dari pembahasan tentang bentuk-bentuk dari muhasabah diatas terdapat beberapa aspek didalam muhasabah yang meliputi seluruh aspek didalam kehidupan kita, baik yang berhubungan dengan Allah (ubudiyah) maupun hubungan dengan sesama manusia (muamalah) yang mengandung nilai ibadah. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:³⁴

a) Aspek Ibadah yang berhubungan dengan Allah

Dalam pelaksanaan ibadah ini harus sesuai dengan ketentuan dalam Al-Quran dan Rosul-Nya. Dalam hal ini Rasulluh SAW telah bersabda : “Apabila ada sesuatu urusan duniamu, maka kamu lebih mengetahui. *Dan apabila ada urusan agamamu, maka rujuklah kepadaku* “. (HR. Ahmad).

³³ Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hlm. 34

³⁴ Disampaikan oleh Yuyu Yulia pengajian rutin hari jum'at di DKSI-IPB tanggal 6 Juni 2008

b) Aspek Pekerjaan & Perolehan Rizki

Aspek ke dua ini sering dilupakan bahkan ditinggalkan dan ditakpedulikan. Karena aspek ini dianggap semata-mata urusan duniawi yang tidak memberikan pengaruh pada aspek ukhrawinya.² Dalam salah satu riwayat hadits, Rasulullah saw. bersabda:

*“Tidak akan bergerak telapak kaki Ibnu Adam pada hari kiamat, hingga ia ditanya tentang 5 perkara. **Umurnya** dihabiskan untuk apa saja, **masa mudanya** kemana dipergunakannya, **hartanya darimana** ia memperolehnya dan **kemana** dibelanjakannya, dan **ilmunya** sejauh mana pengalamannya.”* (HR. Turmudzi)

Aspek kehidupan sosial dalam artian hubungan muamalah, akhlak dan adab dengan sesama manusia. Karena kenyataannya aspek ini juga sangat penting sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadits, ‘*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu ?*’ Sahabat menjawab: “Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki perhiasan.” Rasulullah saw. bersabda: ‘*Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun ia juga datang dengan membawa (dosa), menuduh, mencela, memakan harta orang lain, memukul (mengintimidasi) orang lain.*

Maka orang-orang tersebut diberikan pahala kebaikan-kebaikan dirinya. Hingga manakala pahala kebaikannya telah habis, sebelum tertunaikan kewajibannya, diambillah dosa-dosa mereka dan dicampakkan pada dirinya, lalu dia pun dicampakkan ke dalam api neraka. (HR. Muslim)

Apabila melalaikan aspek ini, maka pada akhir khayatnya orang akan membawa pahala amal ibadah yang begitu banyak, namun

bersamaan dengan itu, ia juga membawa dosa yang terkait dengan interaksinya yang negatif terhadap orang lain.

4. Manfaat Muhasabah

Seperti hal yang lainnya ketika kita melakukan sesuatu pastinya terdapat kemanfaatan tersendiri yang kita rasakan nantinya. Demikian dengan muhasabah juga mempunyai manfaat jika kita melakukannya, Menurut Ibnu Qayyim muhasabah memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara lain:³⁵

- a. Mengetahui aib sendiri. Barangsiapa yang tidak memeriksa aib dirinya, maka ia tidak akan mungkin menghilangkannya.
- b. Dengan bermuhasabah, seseorang akan kritis pada dirinya dalam menunaikan hak Allah. Demikianlah keadaan kaum salaf, mereka mencela diri mereka dalam menunaikan hak Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda bahwa beliau berkata: "Seseorang itu tidak dikatakan faqih dengan sebenar-benarnya sampai ia menegur manusia dalam hal hak Allah, lalu ia gigih mengoreksi dirinya". Ibnul Qayyim berkata: "Mencela diri dalam Dzat Allah adalah termasuk sifat shiddiqin (orang-orang yang benar), seorang hamba akan dekat dengan Allah Ta'ala dalam sekejap, berlipatlipat melebihi dekatnya melalui amalnya". Abu Bakar As-Shiddiq r.a berkata: "Barangsiapa yang mencela dirinya berkaitan dengan hak Allah (terhadap dirinya), maka Allah akan memberinya keamanan dari murka-Nya" .
- c. Dengan Muhasabah akan membantu seseorang untuk muraqabah. Kalau ia bersungguh-sungguh melakukannya di masa hidupnya, maka ia akan beristirahat di masa kematiannya. Apabila ia mengekang dirinya dan menghisabnya sekarang, maka ia akan istirahat kelak di saat kedahsyatan hari penghisaban.

³⁵ Nimas Fitriatul Latifa, *Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*, (Skripsi: BKI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

- d. Dengan muhasabah seseorang mampu memperbaiki hubungan diantara sesama manusia. Introspeksi dan koreksi diri merupakan kesempatan untuk memperbaiki keretakan yang terjadi diantara manusia. Menurut anda, bukankah penangguhan ampunan bagi mereka yang bermusuhan, tidak lain disebabkan karena mereka enggan untuk mengoreksi diri sehingga mendorong mereka untuk berdamai.
- e. Terbebas dari sifat nifak sering mengevaluasi diri untuk kemudian mengoreksi amalan yang telah dilakukan merupakan salah satu sebab yang dapat menjauhkan diri dari sifat munafik.
- f. Dengan muhasabah akan terbuka bagi seseorang pintu kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah.
- g. Muhasabah dapat membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. Muhasabah juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan di dalam hati manusia.³⁶

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, muhasabah dapat dilakukan dengan tiga cara:

- a. Membandingkan antara nikmat dari Allah dengan keburukan yang dilakukan. Dengan membandingkan nikmat Allah dengan keburukan yang dilakukan tersebut akan tampak jelas kesenjangan yang sangat besar. Sehingga hakikat jiwa dan sifat-sifatnya, keagungan dan segala kesempurnaan dariNya adalah karunia dan setiap dari hukuman dariNya adalah keadilan.
- b. Harus membedakan antara hak Allah atas dirinya berupa kewajiban *ubudiyah*, melaksanakan ketataan, dan menjauhi

³⁶ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 30

maksiat, dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban diri sendiri.

- c. Harus mengetahui bahwa setiap orang merasa puas terhadap ketaatan yang dilakukan, maka hal itu akan merugikan dirinya, dan setiap kemaksiatan yang dicela, maka akan menimpa orang itu.³⁷

Sedangkan Menurut Muhammad Al – Ghazali (1335-1416 H/ 1917-1996 M), mengemukakan bahwa Muhasabah adalah sikap mengevaluasi diri sendiri untuk menata ulang hidup, memilah sifat – sifat yang seharusnya dimiliki dan dijaga serta yang seharusnya dihilangkan. Seumpama desain interior sebuah ruangan, demikian pula kehidupan manusia, adakalanya direnovasi.³⁸ Dengan konsep dasar beliau tentang muhasabah yaitu, Mengenal diri sendiri, Menjaga akhlak baik, dan Menghilangkan akhlak buruk.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti dapat jadikan acuan dalam penulisan dan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti belum menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang akan diteliti dan yang ditulis peneliti. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mengangkat beberapa referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Fuad Helmi, dengan judul “*Muhasabah dan Seks Bebas (Hubungan antara Kegiatan Muhasabah Dalam Meminimalisir Seks Bebas Pada Mahasiswa Di Kelurahan Plombokan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)*”.Di Kelurahan

³⁷ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2004), hlm. 4450

³⁸ Nimas Fitriatul Latifa, *Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*,(Skripsi: BKI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Plombokan Kecamatan Semarang. Kota Semarang. Tahun 2010. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian terhadap mahasiswa yang terjerumus dalam perilaku seks bebas. Dikarenakan mahasiswa di Kelurahan Plombokan kebanyakan belum mampu mengerti arti pentingnya aktifitas *muhasabah* dan mengontrol perilakunya dengan *muhasabah* itu sendiri. Penelitian ini guna untuk meminimalisir seks bebas pada mahasiswa di Kelurahan Plombokan Kecamatan Semarang. Setelah diadakannya penelitian, mahasiswa yang menjadi subjek penelitian mampu memahami bahwasanya *muhasabah* berpengaruh positif dalam rangka mengontrol nafsu yang selalu bergejolak dalam diri mahasiswa. Disini peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut dikatakan berhasil dengan klasifikasi cukup disisi lain secara kodrati masih ada sebagian mahasiswa yang tidak berpengaruh terhadap proses *muhasabah* dalam meminimalisir perilaku seks pada diri mereka, dengan berpendapat bahwa “mereka” belum siap untuk menerima ataupun takut untuk mempelajari lebih dalam ilmu-ilmu keagamaan, karena takut akan membatasi kebebasan mereka.

Persamaan : Kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan *muhasabah* sebagai salah satu pembahasan didalam skripsi ini.

Perbedaan : Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu, pada kasus peneliti, yakni menggunakan *muhasabah* untuk meminimalisir seks bebas pada mahasiswa di Kelurahan Plombokan Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang sedangkan didalam skripsi ini peneliti mencari tahu tentang pengalaman *muhasabah* santri saat berada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunt Tulungagung.

2. Nimas Fitriatul Lathifah, dengan judul “Terapi *Muhasabah* Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu Dalam Hidup

Bertetangga Di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”. Di Desa Doko Kecamatan Doko. Kabupaten Blitar. Tahun 2018. Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian terhadap seorang ibu rumah tangga yang selalu menceritakan kesuksesan dan biaya yang selalu dikeluarkan untuk anaknya. Padahal tidak seharusnya seseorang ibu menceritakan seluruh apa yang dialami, apa yang dia lakukan terhadap nak, dan apa saja keberhasilan yang dicapai oleh seorang anak. Pada penelitian tersebut digunakan untuk meningkatkan rasa meningkatkan rasa empati seorang ibu dalam hidup bertetangga di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Setelah dilaksanakannya penelitian dengan menggunakan terapi muhasabah yang terletak di Desa Doko Kabupaten Blitar. Perubahan tersebut yakni menyapa tetangg sekitar. Akan tetapi untuk meningkatkan rasa empati seperti halnya tidak membicarakan anak-anaknya dalam dunia pendidikan terhadap tetangga sekitar belum meningkat.

Persamaan : Kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan muhasabah dalam pembahasan didalam penelitian skripsi.

Perbedaan :Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu penggunaan terapi muhasabah pada kasus peneliti, yakni meningkatkan rasa empati seorang ibu dalam hidup bertetangga di Desa Doko Kecamatan Doko Kabupaten Blitar sedangkan didalam penelitian ini hanya mengetahui tentang pengalaman muhasabah seorang santri di Asrama Putra Sunan Gunung Jati Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung.

3. Ika Atmala Sari, dengan judul “Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja (Studi Kasus Pada Salah Satu Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara)”. Pada penelitian ini Fokus penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan terapi *Muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea

Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif komperatif dalam menganalisis kasus kurangnya kesadaran belajar. Pada analisis deskriptif komperatif, digunakan dengan dua cara yaitu membandingkan teori dan hasil proses konseling dilapangan dan analisis hasil terapi *muhasabah* untuk meningkatkan kesadaran belajar remaja. Hasil dari proses bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi *muhasabah* dalam menangani kurangnya kesadaran belajar remaja di Kelurahan Watulea-Buton Tengah Sulawesi Tenggara ini adalah konseli dapat merubah kebiasaan buruknya yaitu konseli keluar malam hingga larut malam menjadi konseli mengurangi jam keluarnya, mempunyai kemauan belajar, membiasak sendiri agar selalu disiplin serta berusaha menjauhi sifat teman-temannya yang membuatnya menjadi pribadi yang negative.

Persamaan : Kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan *muhasabah* sebagai salah satu pembahasan didalam skripsi ini.

Perbedaan : Letak perbedaan dari penelitian ini yaitu pada judul dan tempat penelitian yakni Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Kesadaran Belajar Remaja (Studi Kasus Pada Salah Satu Remaja Di Kelurahan Watulea Buton Tengah Sulawesi Tenggara) sedangkan didalam penelitian ini hanya mengetahui tentang pengalaman muhasabah seorang santri di Asrama Putra Sunan Gunung Jati Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung.